

Persepsi Minat Peserta Didik SMAN 1 Sipora dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

¹Susmita, ²Fuaddillah Putra, ³Rahmawati Wae

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

*Corresponding Author e-mail: mitasusmita62@gmail.com

Received: May 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya minat peserta didik SMAN 1 Sipora untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kurang berminatnya peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah biaya, kecenderungan memilih mengikuti tes polisi dan tentara, pilihan untuk menikah setelah tamat SMA, serta persepsi bahwa perguruan tinggi tidak menjamin pekerjaan dan hanya menghabiskan uang dan waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 1 Sipora yang berjumlah 114 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 114 orang yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat skor rata-rata faktor internal (43,56) dan faktor eksternal (37,93). Penelitian ini merekomendasikan bagi kepada guru bimbingan dan konseling untuk lebih aktif memberikan layanan informasi bimbingan karier guna meningkatkan minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta membantu peserta didik mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

Kata kunci: Persepsi Minat, Pendidikan, Perguruan Tinggi, Bimbingan Konseling.

Perceptions of SMAN 1 Sipora Students' Interest in Pursuing Higher Education

Abstract

This study was motivated by the phenomenon of low interest among students at SMAN 1 Sipora in pursuing higher education. This lack of interest stems from various factors, such as financial constraints, a preference for taking police or military entrance exams, the choice to marry immediately after high school graduation, and the perception that higher education does not guarantee employment and merely consumes time and money. The study aims to describe the students' interest in pursuing higher education by examining both internal and external factors. A quantitative method with a descriptive approach was employed. The study population consisted of all 114 Grade XI students at SMAN 1 Sipora, with the entire population included in the sample via total sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive analysis with percentage calculations. The results indicate the students' interest levels based on average scores for internal factors (43.56) and external factors (37.93). The study recommends that guidance and counseling teachers more actively provide career guidance information to boost students' interest in higher education and assist them in overcoming the obstacles they face.

Keywords: Perception Of Interest, Education, Higher Education, Counseling Guidance.

How to Cite: Julianti, I. D., & Syamsir. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Aparatur Sipil Negara di Balai Besar Pengembangan Kompetensi Aparatur Pemerintahan dalam Negeri I (BBPKA-PDN I) Kementerian dalam Negeri Bukittinggi. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 6859-6869. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6316>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6316>

Copyright© 2026, Julianti et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana membangun sumber daya manusia dalam suatu negara, pendidikan harus tetap berlangsung dan diharapkan melalui pendidikan peserta didik nantinya dapat mengelolah permasalahan kehidupan sendiri dan masalah yang mengakar dengan tujuan mampu bersaing di era globalisasi. Menurut Martoyo (2014:173) pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan setiap individu maupun masyarakat secara umum. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan juga berperan penting dalam membuka peluang kerja, meningkatkan taraf hidup, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing.

Menurut Abd rahman dkk (2022: 2-3) pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk membentuk suasana belajar serta proses pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan pendidikan, merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan setiap individu dan masyarakat secara umum, karena didefinisikan sebagai upaya sadar serta terencana untuk menciptakan suasana belajar kondusif yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian berintegritas, kecerdasan tajam, akhlak mulia, dan keterampilan esensial secara tidak terpisahkan dari proses belajar yang menjadi jantung dari segala upaya sadar dan terencana tersebut. Belajar merupakan aktivitas inti yang menciptakan suasana pembelajaran kondusif, di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri.

Menurut Nursyaidah (2022:138) faktor yang mempengaruhi belajar yaitu terdapat dua faktor utama yang memengaruhi minat belajar, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, seperti perhatian, sikap, bakat, serta kemampuan peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal adalah pengaruh dari luar, contohnya perhatian selama proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, bimbingan orang tua terhadap pembelajaran di rumah, fasilitas serta kebutuhan yang disediakan orang tua, serta faktor lingkungan sekitar yang menjadi salah satu penyebab memengaruhi minat belajar.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi di Indonesia 31-32% artinya dari 100 penduduk usia kuliah 18-23 tahun hanya sekitar 31-32 orang yang kuliah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMA/SMK belum melanjutkan keperguruan tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024-2025 penduduk usia ≥ 15 tahun yang menyelesaikan perguruan tinggi hanya 10,20% Sebagian besar berhenti pada jenjang SMA sekitar 30,8%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti Tanggal 13 Oktober 2025 dengan guru BK SMAN 1 Sipora ditemukan kurang berminatnya peserta didik keperguruan tinggi karena masalah biaya, peserta didik kebanyakan lebih minat untuk ikut tes polisi dan tes tentara, adanya peserta didik yang setelah tamat SMA

memilih untuk menikah, peserta didik kurang tertarik ketika mendapatkan informasi perguruan tinggi.

Sedangkan wawancara dengan peserta didik ditemukan bahwa adanya persepsi peserta didik bahwa perguruan tinggi tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan dan hanya menghabiskan uang dan waktu saja, tidak adanya dorongan untuk memasuki perguruan tinggi baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, peserta didik juga kurang memahami mengenai program studi yang akan dipilihnya, tingginya biaya di perguruan tinggi menjadi kendala bagi peserta didik yang ekonomi menengah ke bawah dan lebih memilih untuk bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua peserta didik yaitu: orangtua ingin anaknya kuliah tetapi anaknya yang tidak mau.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara umum, tetapi juga mengkaji persepsi minat berdasarkan dua kelompok faktor, yaitu faktor internal (kesehatan, intelegensi, dan motivasi) serta faktor eksternal (sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menganalisis hubungan atau pengaruh antarvariabel, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat dominansi masing-masing aspek yang membentuk persepsi minat peserta didik di SMAN 1 Sipora.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:17), penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Populasi pada penelitian ini bersifat terbatas yaitu Peserta didik kelas XI SMAN 1 Sipora sebanyak 114 orang. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik total sampling. Jenis data yang dikumpulkan untuk menggambarkan hasil penelitian ini adalah data interval. Sumber data adalah data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat secara umum berada pada kategori cukup tinggi (48,25), persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut Makhrisa (2025:113), minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Kualitas yang dimiliki oleh individu dapat mengubah wajah suatu negara karena mereka sebagai agen perubahan negaranya, maju tidaknya suatu negara dapat dilihat dari lulusannya dan kualitasnya. Oleh

karena itu, minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Jadi dapat disimpulkan sebagian besar persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada pada kategori cukup tinggi.

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dilihat dari Aspek Kesehatan

Berdasarkan dari grafik diatas persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari aspek kesehatan dengan persentase 51,75%. Artinya persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari aspek kesehatan berada pada kategori tinggi.

Menurut Slameto (2010:54-55) minat belajar dan minat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dipengaruhi oleh faktor fisik, meliputi kondisi kesehatan dan kecacatan tubuh. Peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan, seperti penyakit yang sering kambuh, kekurangan gizi, atau gangguan kecemasan, cenderung tidak menunjukkan antusiasme maupun ketertarikan yang cukup kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena sebagian besar kapasitas energi psikofisik mereka tercurahkan pada upaya mempertahankan kelangsungan fungsi tubuh secara dasar.

Menurut Andriani (2021:125) kesehatan merupakan modal biologis yang paling fundamental. Apabila kondisi fisik peserta didik berada dalam keadaan sehat dan bugar, maka energi psikofisik yang positif dapat dialokasikan untuk merumuskan perencanaan masa depan, termasuk di dalamnya pemilihan program studi di perguruan tinggi. Sebaliknya, apabila kondisi fisik terganggu-misalnya karena sering sakit atau mudah lelah maka perhatian dan sumber daya mental peserta didik akan terkuras untuk proses pemulihan fungsi tubuh, sehingga ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mengalami penurunan yang signifikan, atau bahkan dapat hilang sama sekali.

Menurut Febryanti (2024:416) dalam kerangka analisis faktor internal, aspek kondisi fisik dan kesehatan dikonsepsikan sebagai variabel penentu kesiapan biologis peserta didik sebelum mereka mengambil keputusan untuk memilih program studi di perguruan tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa apabila peserta didik mempersepsikan dirinya memiliki kondisi kesehatan yang rentan atau mudah terserang penyakit, persepsi tersebut secara langsung mereduksi minat serta keyakinan diri mereka untuk mampu bertahan dalam lingkungan akademik perguruan tinggi yang sarat dengan beban tugas.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa kondisi fisik dan kesehatan merupakan faktor internal fundamental yang memengaruhi minat belajar serta motivasi peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Gangguan kesehatan, baik bersifat fisik maupun psikis, seperti penyakit kronis, kekurangan gizi, atau kecemasan, terbukti mengurangi antusiasme dan keyakinan diri peserta didik karena sebagian besar energi psikofisiknya terserap untuk mempertahankan fungsi dasar tubuh. Sebaliknya, kondisi fisik yang sehat memungkinkan alokasi energi positif bagi perencanaan masa depan akademik. Dengan demikian, persepsi terhadap kerentanan kesehatan secara signifikan menurunkan kesiapan biologis dan psikologis peserta didik dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi.

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dilihat dari Aspek Intelegensi

Berdasarkan grafik persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari aspek Intelegensi dengan persentase 45,61%. Artinya persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari aspek intelegensi berada pada kategori cukup tinggi.

Menurut Wiyono (2006:58) intelegensi didefinisikan sebagai serangkaian kekuatan, energi, atau kapasitas yang bersifat laten (terpendam) yang dimiliki oleh setiap individu, namun belum dimanfaatkan dan diaktualisasikan secara optimal dalam kehidupannya. Secara lebih spesifik, potensi diri merujuk pada keseluruhan aspek internal yang meliputi kondisi fisik, kepribadian (karakter), kecenderungan ketertarikan (minat), kemampuan alamiah (bakat), kapasitas intelektual (kecerdasan), serta sistem nilai yang dianut oleh individu.

Menurut Hasbullah (2012 :181-192) Inteligensi secara umum dimaknai sebagai kapasitas psiko-fisik individu dalam merespons rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki peserta didik merupakan faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar mereka. Semakin tinggi kapasitas intelegensi yang dimiliki seorang peserta didik, semakin besar pula peluangnya untuk mencapai keberhasilan, dan sebaliknya, semakin rendah kapasitas tersebut, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Menurut Rufaidah (2015:112) intelegensi pada hakikatnya adalah kemampuan umum yang dimiliki seseorang untuk memperoleh berbagai macam komponen kecakapan. Masing-masing individu berbeda-beda segi intelegensinya karena individu satu dengan yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu persoalan yang dihadapi. Masyarakat pada umumnya melihat kecerdasan atau intelegensi melalui hasil skor yang diperoleh pada tes psikologi yang dikenal dengan tes IQ.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Inteligensi dimaknai sebagai kapasitas laten yang dimiliki setiap individu namun belum tergarap secara optimal, sedangkan potensi diri mencakup keseluruhan aspek internal, meliputi kondisi fisik, kepribadian, minat, bakat, kecerdasan, dan sistem nilai. Keberadaan bakat yang menonjol pada diri anak berperan signifikan tidak hanya sebagai kemampuan dasar, melainkan juga sebagai faktor pendorong utama dalam memfasilitasi kemajuan dan aktualisasi potensi terbaiknya.

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dilihat dari Aspek Motivasi

Berdasarkan grafik persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari aspek motivasi dengan persentase 37,71%. Artinya persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari aspek intelegensi berada pada kategori tinggi.

Khadijah (2017: 184) motivasi yaitu merepresentasikan dorongan internal pada diri individu untuk bertindak selaras dengan tujuan yang hendak dicapai, yang dalam konteks ini adalah tujuan belajar. Peningkatan motivasi belajar berkorelasi positif dengan peningkatan minat individu untuk berupaya dan belajar, sehingga pada gilirannya mendorong keinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Peserta didik yang menunjukkan minat terhadap keberlanjutan studi ke perguruan tinggi pada umumnya memiliki daya dorong yang

kuat untuk senantiasa mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan baru yang belum diperoleh selama jenjang pendidikan menengah sebelumnya.

Menurut Prasetyo (2016: 116) motivasi dimaknai sebagai dorongan internal yang muncul pada diri individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Adanya motivasi yang kuat pada peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi turut memberikan pengaruh terhadap pertimbangan orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pilihan anak tersebut. Semakin besar motivasi yang dimiliki seseorang untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, semakin gigih pula upaya yang akan dilakukannya guna mewujudkan keinginan tersebut.

Menurut Irfani (2015:105) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi merupakan dorongan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan belajar, dan peningkatannya berkorelasi positif dengan minat serta upaya belajar, yang pada akhirnya mendorong keinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Peserta didik dengan motivasi kuat cenderung memiliki daya dorong tinggi untuk mengeksplorasi pengetahuan baru di luar capaian pendidikan menengah. Selain itu, motivasi yang kuat pada peserta didik turut memengaruhi pertimbangan orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pilihan studi anak. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin gigih pula upaya yang akan dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dilihat dari Aspek Sekolah

Berdasarkan grafik persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari aspek sekolah dengan persentase 43,86%. Artinya persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari aspek keluarga berada pada kategori tinggi.

Menurut Mudyaharjo (2008:153) berpendapat bahwa pendidikan merupakan bentuk pengajaran yang dilakukan oleh sekolah sebagai organisasi pendidikan formal. Sekolah yang merupakan organisasi formal melakukan pengajaran secara berjenjang dari pendidikan dasar hingga pendidikan tertinggi. Tingkatan pendidikan tinggi dijelaskan sebagai tingkat pendidikan yang ditempuh setelah menamatkan pendidikan menengah.

Menurut Nur Munira (2017: 391) lingkungan sekolah berperan secara tidak langsung dalam memengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mengingat lingkungan tersebut merupakan wahana pendidikan kedua setelah keluarga, tempat individu dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan kapasitas dirinya. Di samping itu, unsur-unsur pendukung seperti guru dan teman sebaya turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa guru dan teman sebaya merupakan salah satu komponen lingkungan sekolah yang berkontribusi terhadap minat peserta didik.

Menurut Mahyudin (2019:99) lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, berupa baik benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi

maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-harinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan lingkungan sekolah merupakan kesatuan sistem yang terdiri atas berbagai komponen, meliputi lokasi, bangunan fisik, kualitas tenaga pengajar, kelengkapan sarana dan prasarana, serta rasio jumlah guru dan peserta didik per kelas, yang seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Secara tidak langsung, lingkungan sekolah juga memengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebagai wahana pendidikan kedua setelah keluarga. Unsur pendukung seperti guru dan teman sebaya turut memberikan kontribusi signifikan terhadap keputusan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagaimana diperkuat oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa kedua unsur tersebut merupakan komponen lingkungan sekolah yang berperan dalam membentuk minat peserta didik.

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dilihat dari Aspek Keluarga

Berdasarkan grafik persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari aspek keluarga dengan persentase 43,86%. Artinya persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari aspek keluarga berada pada kategori sangat tinggi.

Menurut Umar (2008 :163-164) lingkungan keluarga berperan dalam memengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mengingat keluarga merupakan wahana pendidikan yang paling utama bagi anak, baik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan kapasitas diri, maupun membentuk kepribadian. Keluarga berfungsi sebagai faktor pendukung yang turut mempertimbangkan keputusan individu dalam menentukan apakah akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau tidak.

Menurut Sofiyanti (2019:458) keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti seperti, ayah, ibu, dan anak. Faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya.

Menurut Dharmayanti (2014:409) lingkungan keluarga merupakan wahana pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bagian dari anggota keluarga. Orang tua, sebagai figur dewasa yang bertanggung jawab mendidik peserta didik di lingkungan rumah, memegang peran penting dalam perkembangan kedewasaan peserta didik, terutama dalam memahami diri mereka sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang. Melalui perhatian orang tua terhadap masa depan peserta didik, serta pemberian wawasan, khususnya di bidang pendidikan, orang tua memiliki harapan agar peserta didik diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial yang sedang berlangsung.

Dari pendapat diatas disimpulkan lingkungan keluarga berperan dalam memengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, karena keluarga merupakan wahana pendidikan utama bagi anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan kapasitas diri, dan membentuk

kepribadian, serta berfungsi sebagai faktor pendukung dalam pengambilan keputusan melanjutkan studi. Keluarga sebagai kelompok primer berdasarkan hubungan sedarah, baik dalam bentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak), turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, dan keadaan perumahan yang ikut memengaruhi tumbuh kembang anak.

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dilihat dari Aspek Masyarakat

Berdasarkan grafik persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari aspek masyarakat dengan persentase 41,22%. Artinya persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari aspek masyarakat berada pada kategori tinggi. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama, berinteraksi secara berkesinambungan, dan terikat oleh sistem norma, kebudayaan, serta identitas yang sama. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu wilayah tertentu.

Menurut Nurjannah (2016: 2796) masyarakat sebagai lingkungan sosial memiliki kondisi yang sangat bergantung pada tingkat pendidikan warga di sekitarnya. Keberadaan warga yang berpendidikan, khususnya anak-anak yang menempuh pendidikan tinggi dan memiliki moral yang baik, menjadi faktor yang menentukan. Kondisi lingkungan sosial tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Menurut Umar (2008:122) kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni: 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah). 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif. 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang di rancang maupun yang di manfaatkan.

Dari pendapat diatas disimpulkan Masyarakat sebagai lingkungan sosial memiliki kondisi yang sangat bergantung pada tingkat pendidikan warga di sekitarnya, di mana keberadaan warga berpendidikan, khususnya yang menempuh pendidikan tinggi dan berakhlak baik, menjadi faktor penentu yang secara signifikan memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga aspek: pertama, masyarakat berperan sebagai penyelenggara pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal; kedua, lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial memiliki fungsi edukatif, baik secara langsung maupun tidak langsung; dan ketiga, masyarakat menyediakan berbagai sumber belajar, baik yang dirancang secara khusus maupun yang dimanfaatkan secara alami.

Persepsi Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dilihat dari Aspek Lingkungan Sekitar

Persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari aspek lingkungan sekitar dengan persentase 36,84%. Artinya persepsi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari aspek keluarga berada pada kategori tinggi.

Menurut Asmiati (2022: 791) lingkungan tempat tinggal peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Pergaulan dengan lingkungan sekitar dapat menyebabkan peserta didik terpengaruh untuk memutuskan keluar dari sekolah. Kebiasaan dan

cara pandang yang berlaku di lingkungan tempat tinggal peserta didik cenderung mendorong mereka untuk mengikuti pola perilaku yang ada di sekitarnya, sehingga lingkungan tersebut turut memengaruhi keputusan peserta didik untuk tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Lase (2020:262) lingkungan sekitar merupakan tempat pengganti keluarga karena pada usia remaja anak akan lebih mudah mendengar pendapat dari lingkungan sekitar dibanding keluarga maupun orang yang lebih tua sehingga anak lebih mengikuti keputusan.

Dari pendapat diatas lingkungan tempat tinggal peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Pergaulan, kebiasaan, dan cara pandang yang berlaku di lingkungan sekitar cenderung mendorong peserta didik untuk mengikuti pola perilaku yang ada, sehingga turut memengaruhi keputusannya untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian, faktor internal merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk persepsi minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan faktor eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi dalam diri peserta didik, terutama motivasi, kemampuan intelektual, dan kesehatan, memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mendorong keinginan melanjutkan studi. Meskipun demikian, faktor eksternal seperti dukungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar tetap berperan sebagai penguat atau penghambat terhadap minat tersebut. Artinya, peningkatan minat peserta didik akan lebih optimal apabila penguatan faktor internal diiringi dengan dukungan lingkungan yang kondusif, sehingga terbentuk sinergi antara kesiapan pribadi dan dukungan sosial dalam pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memprioritaskan layanan bimbingan karier, layanan informasi perguruan tinggi, konseling individual, dan bimbingan kelompok yang berfokus pada peningkatan motivasi, kepercayaan diri, serta pemahaman peserta didik mengenai prospek pendidikan tinggi dan perencanaan karier. Sementara itu, bagi pihak sekolah, temuan ini menjadi dasar dalam merancang program yang mendukung budaya melanjutkan pendidikan, seperti penyelenggaraan campus expo, seminar bersama alumni, sosialisasi jalur masuk perguruan tinggi dan beasiswa, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dan perguruan tinggi. Melalui sinergi antara guru BK dan sekolah, diharapkan persepsi positif serta minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat meningkat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bawah persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara umum berada pada kategori tinggi. Berdasarkan variabel internal dan eksternal:

1. Persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat faktor internal berada pada kategori tinggi
2. Persepsi minat peserta didik SMAN 1 Sipora dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dilihat dari faktor eksternal berada pada kategori tinggi

REFERENSI

- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di desa seruni mumbul kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
- Andriani, L. (2021). Faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK 4 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 119-127.
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Dharmayanti, W., & Munadi, S. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa smp masuk SMK di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(3), 405-419.
- Febryanti, R., Subarno, A., & Akbarini, N. R. (2024). Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(4), 423-427.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Irfani, N. A., Maheswari, N. N., Habibie, R., Berliana, E. A., Lasmini, F. D., & Nugraha, J. T. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa SMA/SMK di Magelang dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, 3(1), 126-142.
- Khadijah, Siti., Henny Indrawati., & Suarman. (2017). Analisis Minat Peserta Didik Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 262). 178-188.
- Lase, I. P. S. (2020). Pengaruh tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan teman sebaya dan efikasi diri terhadap minat siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi smk kabupaten nias. *Jurnal Education and development*, 8(2), 261-261.
- Makhrisa, R. A., & Pradikto, S. (2025). Analisis peran lingkungan sosial terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78-98
- Mahyudin, M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi Ke Universitas Terbuka (Studi Kasus SLTA Negeri dan Swasta Sederajat di Provinsi Jambi). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 32-44.
- Martoyo. (2024). Permulaan Belajar & tata tertib belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 171-184. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 171-184.
- Nursyaidah, N. (2014, July). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. In *forum paedagogik*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Nurjannah, L. A., & Kusmuriyanto, K. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 495-495.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sofiyanti, Ulfa., & Sukirman. 2019. Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi: Studi Empiris Tentang Pengaruh Mediasi Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 8(2).
- Umar, Tirtarahardja & S.L. La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.